

Dampak Penerapan Multimedia di Era Postmodern Terhadap Ibadah di Jemaat GMIM Efrata Tandengan Wilayah Langowan Empat

Gabriela Cindy Talumewo¹, Maria Elisa Tulangouw²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: cindygabriela949@gmail.com

Diterima tanggal: 16 Desember 2022, Disetujui Tanggal: 12 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to find out the Impact of the Application of Multimedia in the Postmodern Era on Worship in the GMIM Efrata Tandengan congregation, Langowan Empat Region. This research uses a qualitative method. Because the doubts in the congregation are still too strong with technology, good socialization is needed for the continuity of the application of Multimedia Technology. The findings in the GMIM Efrata Tandengan congregation show that Multimedia contributes very well. In addition to being facilitated, the Church can also actively participate in the development of an increasingly modern era. Multimedia is able to increase the involvement of the congregation in worship because multimedia is considered very effective by the congregation. The effectiveness is considered good by the Jama'at because Multimedia is seen as supporting Worship not to eliminate the real element of Worship.

Keywords : GMIM; Multimedia; Postmodern; Worship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akan Dampak Penerapan Multimedia di Era Postmodern terhadap Ibadah di jemaat GMIM Efrata Tandengan, Wilayah Langowan Empat. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Karena keraguan dalam diri jemaat masih terlalu kuat dengan Teknologi maka diperlukan sosialisasi yang baik bagi kelangsungan penerapan Teknologi Multimedia. Hasil Temuan dalam Jemaat GMIM Efrata Tandengan bahwa Multimedia sangat berkontribusi yang baik. Selain dimudahkan, Gereja juga dapat berpartisipasi aktif dalam perkembangan zaman yang semakin modern. Multimedia mampu meningkatkan keterlibatan jemaat dalam beribadah karena multimedia dinilai sangat efektif oleh jemaat. Keefektifan itu dinilai baik oleh Jemaat karena Multimedia dipandang menunjang Ibadah bukan untuk menghilangkan unsur Ibadah yang sesungguhnya.

Kata Kunci : GMIM; Ibadah; Multimedia; Postmodern

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern tidak dapat dipungkiri lagi, berbagai macam Teknologi mulai dihadirkan di kehidupan manusia, banyak hal terasa dimudahkan dengan kehadiran Teknologi, karena dengan itu banyak hal yang ditawarkan untuk menolong manusia dalam menjalani aktifitas. Begitupun yang dialami oleh Gereja Gereja saat ini, dimana Gereja mulai saja terlibat dalam Penerapan Teknologi. Apalagi ketika Teknologi lebih khususnya Multimedia mulai memasuki rana pelayanan di jemaat. Keterlibatan Gereja dengan Teknologi tentu bukan untuk menghilangkan unsur unsur dalam Ibadah, karena Teknologi ini hanya untuk menunjang jalannya Ibadah. sistem sistem yang disodorkan oleh teknologi lebih efektif bahkan untuk diterapkan dalam proses Ibadah.

Gereja dizaman saat ini harus mampu memberikan perhatian khusus bagi Multimedia karena Teknologi hadir untuk memberikan kemudahan bagi manusia, sehingga dengan itu Pelayanan dalam Ibadah juga mampu terus dibaharui dengan Teknologi yang semakin canggih. Karena zaman sekarang sudah tidak dapat dihindari, kita mulai mengikuti arus akan perkembangan Teknologi namun perlu juga kehati-hatian dalam menggunakan setiap perangkat agar tidak terjadi hal yang berlebihan didalam Pelayanan sehingga kekhusyukan dalam Ibadah mulai hilang, melainkan Jemaat harus mampu menempatkan diri pada porsinya. Jemaat Gmim Efrata Tandengan yang ada di desa Walantakan, kec. Langowan Utara, kab. Minahasa menjadi lokasi penelitian, karena dilihat dari beberapa dampak yang nyata didalam jemaat akan kehadiran Multimedia. Penerapan Multimedia didalam jemaat harus lebih diperhatikan karna dilihat masih banyak hal yang perlu dibenahi dan dilengkapi.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan, dan juga melakukan wawancara dengan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab. Selain itu, ada juga pendekatan studi literatur yang memperlengkapi artikel ini dengan teori-teori yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Multimedia dalam Ibadah di Era Postmodern

Pengertian Multimedia

Secara etimologi multimedia berasal dari bahasa latin Nouns (multi) yang berarti banyak, beragam, atau bermacam-macam. Sedangkan Media berasal dari kata medium yang berarti sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan atau membawa sesuatu.¹ Definisi yang lain dari multimedia, yaitu dengan menempatkannya dalam konteks, seperti yang dilakukan oleh Hofstetter (2001), multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi,

¹ Firman Resi, Definisi Multimedia Secara Etimologi.
https://www.academia.edu/28746860/Definisi_Multimedia_Secara_Etimologi

berkreasi dan berkomunikasi.² Vaughan (2004) memberikan pendapat bahwa sebuah proyek multimedia yang sukses dimulai dengan "penyeleksian anggota tim". Seleksi tidak hanya dilakukan pada saat proses pembentukan tim, tetapi terus berjalan selama proyek dikerjakan. Anggota tim dalam sebuah proyek multimedia merupakan orang-orang yang mempunyai keterampilan multimedia, yaitu mempunyai pengetahuan mendalam dan mendetail tentang komputer, teks, seni grafis, suara, dan video. Keterampilan tersebut biasanya tidak dapat dikerjakan satu individu saja, tetapi dikerjakan oleh gabungan individu yang bekerja dalam satu tim.³ Penggunaan multimedia sangat luas dan dapat ditemukan dalam berbagai konteks. Multimedia digunakan secara luas dalam pendidikan, dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam pembelajaran online, multimedia digunakan untuk membuat kursus daring yang interaktif dan menarik mencakup video pembelajaran, presentasi, simulasi, dan e-book interaktif.⁴ Anna dan Kelvin (2022) mengemukakan bahwa pengguna mengharapkan konten multimedia yang lebih interaktif. Ketidakpuasan hanya menjadi penonton pasif, sebaliknya, lebih suka berinteraksi, dan berpartisipasi dalam konten multimedia.⁵

Istilah multimedia berawal dari teater, bukan komputer. Pertunjukan yang memanfaatkan lebih dari satu medium seringkali disebut pertunjukan multimedia. Pertunjukan multimedia mencakup monitor video, synthesized band, dan karya seni manusia sebagai bagian dari pertunjukan. Sistem Multimedia dimulai pada akhir 1980-an dengan diperkenalkannya Hypercard oleh Apple pada tahun 1987, dan pengumuman oleh IBM pada tahun 1989 mengenai perangkat lunak Audio Visual Connection (AVC) dan video adapter card bagi PS/2.⁶ Munculnya keberagaman dalam multimedia dapat memberikan insentif bagi masyarakat yang sadar dengan keadaan dunia, di mana mereka yang memiliki informasi lebih banyak akan memiliki kesempatan yang lebih banyak juga. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya multimedia juga berdampak pada peningkatan influencer, yakni orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat karena latar belakang mereka yang sama dengan masyarakat umum.⁷

Multimedia Interaktif, Pengguna/ user dapat mengontrol secara penuh mengenai apa dan kapan elemen multimedia akan ditampilkan atau dikirimkan. Perangkat lunak tersebut merupakan perangkat lunak yang memadukan variabel text, gambar, video, musik, animasi, dan script bahasa pemrograman sebagai penggerak multimedia agar interaktif.

Multimedia Berbasis Komputer, Multimedia diartikan sebagai alat penghubung antara satu media dengan media lainnya guna untuk memberikan informasi secara teks digital. Peranan multimedia berbasis komputer memiliki peran untuk memberikan jawaban dalam pembelajaran yang dahulunya dilakukan secara tradisional yang belum dapat terlaksana. Adapun yang menjadi unsur-unsur dari multimedia adalah sebagai berikut:

² M. Suyanto, *MULTIMEDIA: Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 20.

³ Iwan Binanto, *Multimedia Digital: Dasar Teori dan Perkembangannya* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 11.

⁴ Zunan Setiawan dkk., *PENDIDIKAN MULTIMEDIA: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 6.

⁵ Setiawan dkk., 10.

⁶ Suyanto, *Multimedia*, 19.

⁷ Riovan Styx Roring, Tri Indra Gunawan, dan Yohakim Benedictus Samponu, *Dasar dan Teori Sistem Multimedia* (Jakarta: JIU Press, 2022), 8.

- a) **Teks.** Fungsi teks dalam multimedia yaitu memberikan informasi tentang topik yang dibahas. Teks juga dapat berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman. Selain itu, teks juga dapat memberikan kemudahan pada aksesibilitas saat menggunakan multimedia.
- b) **Audio,** Audio dalam multimedia dapat memberikan informasi tambahan tentang tema yang dibahas. Selain itu audio juga dapat berfungsi untuk memberikan instruksi tambahan serta memberikan pengalaman multimedia secara keseluruhan.
- c) **Gambar,** Gambar adalah tiruan dari benda nyata atau hasil dari imajinasi yang dibuat dengan alat tulis pada suatu media. Gambar adalah bagian dari media grafis. Media pembelajaran grafis dapat juga disebut dengan media pembelajaran dua dimensi.
- d) **Video,** Video merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah multimedia. Video dapat memberikan fungsi sebagai konten visual yang jelas dan tentunya lebih menarik dari gambar biasa. Fungsi lain dari video dapat menjelaskan informasi kompleks, yang tidak maksimal jika dijelaskan menggunakan gambar atau audio. Selain itu audio juga dapat menambah daya tarik visual penggunaan multimedia.⁸

Penggunaan dari Multimedia ini memiliki beberapa dampak yang harus diperhatikan penggunaannya. Dampak Positif, Meningkatkan rasa percaya diri kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh, Tekanan, kompetisi yang tajam, di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun, dan pekerja keras, Keefektifan biaya dan waktu. Kemampuan individu dalam mencari dan mengumpulkan data untuk bahan diskusi dapat mereka dapatkan dengan cepat dan akurat melalui media berbasis teknologi. Dampak Negatif, Penggunaan teknologi terkadang menciptakan ketergantungan. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi informasi dan komunikasi, maka masyarakat seolah dimanjakan oleh ketersediaan segala kebutuhannya. Sebagian besar masyarakat pengguna teknologi informasi dan komunikasi saat ini kian enggan untuk menggunakan alat-alat manual dan mulai meninggalkan pola-pola komunikasi interpersonal untuk alasan efektivitas dan efisiensi.⁹

Pengertian Ibadah

Ibadah Kristen terikat secara langsung pada peristiwa-peristiwa sejarah penyelamatan. Setiap peristiwa dalam ibadah ini terikat secara langsung pada waktu dan sejarah sambil menjembatani mereka dan membawa mereka ke dalam kehidupan kita masa kini. "Inti ibadah", kata Hoon, "adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu." Hoon mempertahankan bahwa, "ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya," atau suatu tindakan ganda: yaitu "tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus."¹⁰ Dalam ibadah Jemaat terjadi dialog antara Allah dan Jemaat: Allah berfirman dan Jemaat menjawab,

⁸ Suptiyani Upi Siregar, *Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multimedia* (Medan: UMSU Press, 2023), 89.

⁹ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (9 April 2018): 68, <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.

¹⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6–7.

Allah memberi dan Jemaat menerima serta mengucap syukur, Allah mengampuni dan Jemaat memuji nama-Nya, dan lain-lain. Ibadah Jemaat diadakan pada hari Minggu "hari Tuhan" yaitu hari kebangkitan Yesus Kristus, hari kemenangan.¹¹

Ibadah dalam Perjanjian Lama adalah tanggapan hati orang yang percaya kepada Allah. Kata kultus' adalah istilah yang dipakai para sarjana Alkitab untuk aspek-aspek formal dan ritual dari peribadatan dalam Perjanjian Lama. Kultus atau upacara ibadah hanya merupakan bentuk tanggapan Israel terhadap penyingkapan diri Allah. Dalam Perjanjian Lama, ibadah (penyembahan) meliputi seluruh hidup; ibadah adalah pusat perhatian umat Allah.¹² Dasar Ibadah Perjanjian Lama adalah pada Penyataan, Penebusan, Perjanjian dan Panggilan Allah. Allah menyatakan dirinya kepada para Bapa Leluhur. Penyataan diri Allah adalah wujud dari perjanjian-Nya dengan manusia, yaitu untuk Bersekutu.¹³ Elemen-elemen penting dalam ibadah Perjanjian Lama, antara lain; (1) Panggilan beribadah. Panggilan ini bukan atas dasar inisiatif manusia, melainkan Allah sendiri. Panggilan Allah tentu didasarkan pada perjanjian Allah dengan manusia. Perjanjian yang dimaksudkan adalah perjanjian Allah untuk "bersekutu"dengan manusia. (2) Bait Allah menekankan kehadiran Allah dan merupakan tempat yang suci dimana ritual- ritual ibadah dilaksanakan. (3) Synagoge menekankan pengakuan iman, doa dan Firman. Tetapi juga transisi dari Bait Allah di Yerusalem. (4) Perayaan-Perayaan untuk mengingat sejarah.¹⁴

Pemahaman tentang pengertian ibadah dalam Perjanjian Baru harus dimulai dengan memperhatikan kata-kata tertentu yang biasa digunakan dalam ibadah Perjanjian Baru. Kata "ibadah" (atau "ibadat") adalah istilah untuk menyebut suatu perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari oleh ketaatan mengerjakan perintah-Nya.¹⁵

Ada Beberapa istilah yang digunakan diantaranya:

Leitourgia, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa sekalipun ia harus mati demi memenangkan orang Filipi bagi Tuhan, ia rela. Ia menghendaki orang-orang Filipi beribadah dan melayani Tuhan yang benar.¹⁶

Eusebia, Rasul Paulus ingin mengajarkan tentang ibadah yang sejati kepada umat Tuhan melalui istilah ini. Ibadah Perjanjian Baru sepenuhnya merupakan sikap hati seseorang di sepanjang waktu hidupnya.¹⁷

Threscheia, istilah ini diterjemahkan dengan kata agama (religion). Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa ibadah bukan lagi bersifat ritual, melainkan kehidupan.¹⁸

Latreia, Istilah ini berarti pekerjaan (service) atau pelayanan. Rasul Paulus dalam bagian ini menekankan bahwa ibadah yang sejati adalah pengabdian, pelayanan, atau persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.¹⁹

¹¹ JL Ch Abineno, *Pokok Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 214.

¹² Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan* (Jawa Timur: Literatur YPPH, 2014), 44.

¹³ Manafe, 45.

¹⁴ Manafe, 46.

¹⁵ Manafe, 47.

¹⁶ Daniel Yudianto, *Becoming A True Worshiper* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 7.

¹⁷ Yudianto, 9.

¹⁸ Yudianto, 11.

¹⁹ Yudianto, 12.

Proskuneo, Kata *proskuneo* merupakan istilah Yunani yang paling banyak dipakai. Kata ini secara umum diterjemahkan dengan menyembah (*worship*). Perjanjian Baru memakai kalimat-kalimat yang agung itu (1 Kor. 10:31 dan Kol. 3:17) tanpa merujuk kepada kebaktian ibadah. Kalimat-kalimat itu menjelaskan tentang hidup.²⁰

Penggunaan Teknologi Media dalam Ibadah

Pendapat yang pro dengan ibadah online mengatakan, justru teknologi mampu membangun komunitas dengan mengesampingkan budaya, tempat dan waktu. Penggunaan teknologi tidak menghalangi komunitas. Teknologi mampu merubuhkan tembok-tembok pemisah, mampu menghubungkan seluruh orang percaya dalam jaringan. Hal ini memang dapat dibuktikan saat ini bahwa gereja atau peribadatan secara online ini dapat membuat umat Kristen mengikuti ibadah-ibadah yang jauh dari tempatnya, dan dapat berinteraksi serta membangun hubungan dengan orang Kristen lainnya di berbagai tempat yang berbeda-beda. Pendapat kontra lainnya adalah, ibadah online dapat membuat jemaat menjadi anti sosial, dan tidak peduli dengan orang lain karena tidak bertemu fisik secara langsung. Bagi yang pro menyangkal bahwa ketidakpedulian bukan disebabkan oleh ibadah secara online, namun perilaku anti sosial pun sudah tumbuh jauh sebelum teknologi berkembang. Anti sosial banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetika, lingkungan dan faktor-faktor lain yang bukan penggunaan teknologi.²¹

Pengertian Postmodern

Postmodernisme terdiri dari tiga kata yaitu *post*, *modern*, dan *isme*. Kata *post* yang berarti *later of after*, kata *modern* yang memiliki arti *up to date*, dan kata *isme* merupakan akhiran (*sufiks*) yang artinya tindakan atau praktik, keadaan atau kondisi, prinsip doktrin, teori dan sistem atau aliran. Maka secara etimologi postmodernisme adalah praktik, keadaan atau kondisi, prinsip, teori, sistem atau aliran dan karakteristik dari masa yang melewati atau melampaui masa modern.²² Postmodernisme juga merupakan suatu reaksi atas pandangan modernisme yang menyatakan bahwa manusia terus mengalami perubahan menuju kearah yang lebih baik, sesuai dengan pandangan subjektif dirinya dan sosialnya. Oleh karena itu bagi postmodernisme kebenaran bersifat relatif.²³ Karena itu pula, kaum postmodern tidak pernah optimis dalam memandang dunia, tetapi mereka memandang dunia secara pesimistis. Tidak benar bahwa alam dan kehidupan kita semakin lama semakin baik. Masyarakat yang akan datang tidak lagi percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu secara lebih baik dari para pendahulu-pendahulunya. Bahkan, mereka akan menyimpulkan bahwa hidup di dunia ini rawan dan berubah-ubah terus secara tidak beraturan. Pemecahan masalah tidak lagi linear.

²⁰ Yudianto, 13.

²¹ Fernando Tambunan dkk., "Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (28 November 2020): 161, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.

²² Made Nopen Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (30 April 2020): 38, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115.

²³ Hasna Wijayati dan R. Indriyana, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 28.

Apa yang tampak bukanlah apa yang nyata dan apa yang rasional bukanlah apa yang dapat dipercaya.²⁴

Seni postmodern memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni modernisme lanjut. Beberapa ciri seni postmodern diantaranya adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, runtuhnya distingsi antara budaya tinggi dan budaya massa/populer, maraknya gaya eklektis dan campur aduk, munculnya kitsch, parodi, pastiche, camp dan ironi, merosotnya kedudukan pencipta seni, serta adanya asumsi seni sebagai pengulangan, perpetual art (Featherstone, 1988).²⁵

Tidak dapat disangkal lagi bahwa media massa mempunyai peran in- trinsik dalam membangun realitas postmodernitas. Postmodernitas tidak dapat eksis tanpa peran fundamental media massa. Vattimo mengklaim "media massa memainkan peran menentukan dalam proses kelahiran masyarakat postmodern" (1992:4). Media massa justru bukan hanya membuat "masyarakat postmodern semakin transparan tetapi juga membuatnya semakin kompleks dan kacau; dan dalam kekacauan yang relatif inilah bertumpu harapan bagi emansipasi" (Vattimo, 1992:4).²⁶ Pengertian media bergantung pada cara orang memandangnya dalam intensifikasi dari fungsi media. Keserempakan dan keinstanan media adalah fakta: kejadian di berbagai tempat yang jauh sekarang dipertontonkan oleh media dan dapat dilihat oleh banyak penonton. Citra dan gambar media terus berubah sejak layar monitor memper- tonkan perubahan gerak dari satu hal ke hal yang lain, dari satu kanal ke kanal yang lain. Citra dan gambar dapat dekat dan dapat jauh.²⁷

Postmodernisme sedang menguasai segala aspek kehidupan dalam segala bidang termasuk Gereja dan Kekristenan, karena dengan mengedepankan pemahaman relativisme postmodernisme mengancam dan menyerang dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut. Hilangnya yang objektif seakan tidak lagi memberi ruang bagi kepercayaan atau pengajaran iman apapun untuk bisa menyatakan perannya di dunia. Namun karena kebutuhan manusia akan aspek spiritual tetap ada, maka lahirlah suatu bentuk spiritualitas baru yang mampu memenuhi kebutuhan manusia-manusia individualis ini.²⁸ Dalam Pemberitaan Injil juga setiap orang harus mampu mentransformasikan Injil itu sendiri dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari, kita memang tidak mampu menjangkau dunia postmodern dengan Injil, jika kita mempraktikkan Injil yang Alkitabiah dalam masyarakat yaitu dengan menggabungkan berbagai-bagai kreativitas dan tetap berorientasi pada proses, artinya dalam proses penginjilan itu memiliki beberapa unsur yaitu, kejelasan, kredibilitas, masuk akal dan memiliki komitmen.²⁹

²⁴ Fuady Munir, *Filsafat dan Teori Hukum Postmodern* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006), 34.

²⁵ Medhy Aginta Hidayat, "MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 49, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.

²⁶ Henny W. Sumakul, *Postmodernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 84.

²⁷ Sumakul, 86.

²⁸ Akina Dwipayana, Esther Idayanti, dan Daniel Runtuwene, "Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja," *JURNAL TERUNA BHAkti* 4, no. 2 (28 Februari 2022): 218, <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>.

²⁹ Justin Wan dan Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmodern* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 37.

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada Jemaat GMIM Efrata Tandengan yang menjadi tempat penelitian. Pertanyaan yang diberikan kepada 10 informan atau responden berjumlah 10 pertanyaan. Lokasi Penelitian dilakukan di Gmim Efrata Tandengan yang ada di desa Walantakan, Kec. langowan Utara, Kab. Minahasa. Jemaat Gmim Efrata Tandengan terdiri dari 9 Kolom.

Pemahaman Jemaat Terhadap Penggunaan Multimedia dalam Ibadah

Peneliti Menemukan bahwa Multimedia ini sudah tidak asing lagi ditengah tengah kehidupan jemaat, karena Multimedia dianggap sebagai sarana yang dapat membantu atau mempermudah dalam keseharian bahkan juga didalam pelayanan. Unsur unsur didalam Multimedia dapat menopang kinerja Jemaat dalam melakukan Pelayanan, seperti dengan mengakses link atau menyebarkan informasi lewat Media sosial.

Jemaat Gmim Efrata Tandengan mengenai Multimedia yang digunakan dalam Ibadah didapati bahwa Multimedia mampu masuk dalam Lingkup Pelayanan dengan baik. Jemaat Gmim Efrata Tandengan menjelaskan bahwa keterlibatan Multimedia mampu memberikan warna baru didalam pelayanan, karena segala sesuatu dimudahkan dengan Teknologi, dan Multimedia yang ditampilkan menurut jemaat mampu menghidupkan Ibadah lebih kreatif tanpa menghilangkan kekhusyukan dalam Ibadah. Didapati Jemaat Gmim Efrata Tandengan merasa tentu ada perbedaan yang signifikan dalam Ibadah yang menggunakan Multimedia dan yang tidak, karena Multimedia jelas berkontribusi yang baik dalam Pelayanan, maka jemaat menjelaskan tentu dibedakan pada masa belum menggunakan Multimedia, banyak hal yang dilakukan secara manual dan itu membuat kesulitan menjangkau para Jemaat namun kehadiran Teknologi bagi jemaat didalam Pelayanan memberikan hal yang cenderung lebih interaktif.

Peneliti menemukan Jemaat GMIM Efrata Tandengan merasa bahwa Multimedia mampu memberikan kemudaha bagi mereka ditengah melakukan Pelayanan. Karena Ibadah lebih terasa efektif dengan kehadiran Multimedia. Jemaat berpendapat juga bahwa Multimedia mampu menjangkau bagi mereka yang tidak bisa hadir ditengah persekutuan Ibadah sehingga Jemaat merasa keluarga mereka yang diluar Kota bisa tetap beribadah. Peneliti menemukan Jemaat GMIM Efrata Tandengan ternyata mengalami juga dampak negatif dari multimedia karena dengan kemudahan yang diberikan disamping itu Multimedia memberikan ketergantungan bagi Jemaat, dan jemaat merasakan itu lewat Ibadah terkadang banyak jemaat yang malas datang beribadah karena beberapa jemaat lebih memilih untuk menonton Ibadah lewat live streaming. Jemaat GMIM Efrata Tandengan mengalami suatu hal yang baru dalam Pelayanan karena Multimedia sangat membantu para Jemaat untuk menyampaikan berbagai informasi Ibadah. Jemaat merasa terbantu dengan Teknologi yang mampu menghadirkan layanan internet yang bisa diakses seperti bahan Khotbah atau tata Ibadah yang dapat digunakan dalam Pelayanan.

Peneliti menemukan bahwa Jemaat berpandangan bahwa Multimedia boleh hadir ditengah tengah Ibadah tetapi tidak menghilangkan unsur- unsur yang sudah ada dalam Ibadah, dengan ini Relasi antara Allah dengan umatnya harus selalu diperkiat lewat Ibadah Ibadah, namun memang bagi jemaat hal yang selalu digumuli akan Teknologi ini apa mampu tetap benar berdasarkan prinsip Alkitab. Tetapi disamping itu Jemaat berpendapat penggunaan Teknologi tetap harus ada dan yang harus terus dibaharui adalah ketahanan Iman jemaat,

karena jangan sampai Teknologi yang menguasai diri kita tetapi baiklah menggunakan Teknologi sesuai kapasitas.

Peneliti menemukan bahwa Multimedia ini masih belum dijalankan sesuai prinsipnya. Masih banyak keraguan yang didapati dalam jemaat, karena jemaat ada yang berpendapat bahwa Teknologi tidak cocok ketika harus dipadukan dalam Peribadatan, namun disamping itu Jemaat juga ada yang berpendapat bahwa jika dilakukan sesuai konteksnya maka Multimedia tentu harus terealisasi dalam Ibadah. Memang Multimedia sudah ada di jemaat namun penerapannya masih belum terlinat maksimal karena minimnya orang menagani bagian tersebut, sehingga sangat perlu dibutuhkan Tim Multimedia yang resmi dalam Jemaat

Jemaat GMIM Efrata Tandengan menjelaskan bahwa Gereja harus mampu menyediakan wadah bagi Multimedia untuk berkreasi. Karena dalam hal ini masih kurang alat alat yang digunakan untuk menunjang Ibadah. Jemaat juga berpendapat bahwa jika memungkinkan untuk menyediakan sosialisasi bagi mereka yang masih sulit menerima akan kehadiran Teknologi. Dengan Gereja mampu memfasilitasi bagi mereka yang menekuni bagian Teknologi sehingga menjadi tempat belajar juga untuk mengeksplor segala pengetahuan yang mereka punya untuk pelayanan. Gereja sebaiknya merespons kehadiran multimedia dalam ibadah dengan menggunakan teknologi tersebut secara bijaksana untuk memperkaya pengalaman ibadah, memberikan pelatihan.

REFLEKSI TEOLOGIS

Orang Beriman tidak perlu menjauhi Teknologi, atau mempertentangkan Teknologi dengan iman kristen. Kita harus mulai sadar dan mengubah pola pikir kita agar mampu menerima akan Teknologi. Semua yang dilakukan atas kendalinya Tuhan, artinya manusia menciptakan Teknologi dari segala pengetahuan yang dimiliki dan mengembangkan teknologi itu, namun tetap dalam kendali Tuhan, sehingga manusia menciptakan teknologi bukan untuk menyombongkan diri atau menyamakan dirinya dengan Tuhan, melainkan untuk kebutuhan manusia dan kemuliaan Tuhan semata. Tuhan membekali manusia dengan kecerdasan, pikiran, dan perasaan, sehingga karena itulah manusia mengembangkan teknologi dengan cepat sesuai zaman dan peradaban. Alkitab berkata: “Hendaklah orang bijak mendengar dan belajar, dan orang bijaksana memperhatikan” (Amsal 1:5). Kita tidak perlu untuk menjauhkan diri dari Teknologi karena zaman yang semakin canggih membuat kita melaksanakan segala sesuatu harus ditopang dengan media yang kita gunakan. Bukan menjauhkan tetapi bagaimana kita mampu meningkatkan, sebagai manusia yang kaya akan pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan, kita diberika kemampuan untuk menjalankannya dengan tentu tetap pada otoritas Allah sang pemberi segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Manusia memerlukan kejelian dalam menjalankan akan teknologi ini karena Informasi yang tersebar di dunia digital adalah informasi yang dikirim oleh berbagai macam orang/organisasi dengan berbagai macam motivasi. Tidak semua yang tersedia di internet adalah benar adanya. Itulah sebabnya kita perlu mengkritisi secara kristiani terhadap informasi yang kita terima.

Dengan teknologi, gereja menjadi lebih mudah menyebarkan pesan Firman Tuhan, menyajikan konten-konten yang meneguhkan jemaat, melakukan penginjilan, memberikan informasi kepada semua jemaat. Perekaman video hingga live streaming ibadah pun tidak lagi merupakan hal yang terlalu sulit atau mahal. Namun perlu diingat, dengan banyaknya

persaingan dari konten-konten yang dipertanyakan, maka gereja perlu mengemas dan menyajikan konten- kontennya dengan baik, agar menarik, berkualitas unggul, dan tampak layak dipercaya.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang telah dicapai mempengaruhi cara manusia membangun relasi dengan yang lainnya. Berbagai jenis media sosial dapat digunakan sebagai sarana dalam membangun relasi pelayanan gereja serta menangani permasalahan yang ada. Penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, sharing pelayanan, mencurahkan pemikiran dan pandangannya. Teknologi memudahkan jemaat berkomunikasi dalam jejaring yang tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan kehadiran Multimedia membuat jemaat merasa dimudahkan dalam mengaplikasikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dalam dirinya. Meski tak dapat dibendung penerapan Multimedia tak jauh dari dampak yang bersifat positif bahkan ada juga negatif. Tinggal bagaimana seharusnya kita menggunakan Multimedia dalam taraf pelayanan sesuai kehendak Tuhan. Jangan sampai Teknologi yang menguasai kita, karunia yang Tuhan berikan seharusnya bisa menjadi modal bagi kita, harus tau membedakan mana hal yang membuat kita terjerumus dalam dosa mana hal yang membangun, dengan karunia itu kita mampu menguasai teknologi dan menjalankan itu didalam Tuhan, karena selain kemudahan yang diberikan Teknologi Multimedia tentu didapati ada dampak negatif yang bisa saja melemahkan iman jemaat. Dalam hal pelaksanaan penerapan Teknologi Multimedia ada yang pro dan kontra akan tetap terjadi, namun pada akhirnya orang-orang Kristen harus sampai kepada satu pemahaman bahwa zaman tidak dapat dihindari, dan mau tidak mau gereja harus melakukan penyesuaian dengan teknologi yang akan terus berkembang dan tidak mungkin untuk dibendung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL Ch. *Pokok Pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Binanto, Iwan. *Multimedia Digital: Dasar Teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, dan Daniel Runtuwene. “Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja.” *JURNAL TERUNA BHAkti* 4, no. 2 (28 Februari 2022): 217–30. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>.
- Hidayat, Medhy Aginta. “MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME.” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 42–64. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.
- Manafe, Ferdinan Samuel. *Ibadah Yang Berkenan*. Jawa Timur: Literatur YPPH, 2014.
- Munir, Fuady. *Filsafat dan Teori Hukum Postmodern*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.
- Roring, Riovan Styx, Tri Indra Gunawan, dan Yohakim Benedictus Samponu. *Dasar dan Teori Sistem Multimedia*. Jakarta: JIU Press, 2022.
- Setiawan, Daryanto. “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya.” *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (9 April 2018): 62–72. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.
- Setiawan, Zunan, I Made Pustikayasa, I Nyoman Jayanegara, I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan, I Nyoman Agus Suarya Putra, I Wayan Adi Putra Yasa, Wina Asry, dkk. *PENDIDIKAN MULTIMEDIA: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Siregar, Suptiyani Upi. *Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multimedia*. Medan: UMSU Press, 2023.
- Sumakul, Henny W. *Postmodernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Supriadi, Made Nopen. “Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (30 April 2020): 112–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115.
- Suyanto, M. *MULTIMEDIA: Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Tambunan, Fernando, Tinggi Teologi, Baptis Medan, Sumatera Utara, Kronologi, Virus Corona, Di China, dkk. “Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (28 November 2020): 154–69. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.
- Wan, Justin, dan Rosmaida Sianipar. *Teologia Paulus Di Era Postmodern*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wijayati, Hasna, dan R. Indriyana. *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Yudianto, Daniel. *Becoming A True Worshiper*. Yogyakarta: ANDI, 2015.